

ANALISIS NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM BUKU GURU SEJATI HASYIM ASY'ARI KARYA MASYAMSUL HUDA

Muhammad Hamdan Ali

Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang

Email : Muhammadhamdanali173014@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi. Salah satu untuk pengembangan budaya literasi adalah melalui buku bacaan. Minat baca yang tinggi didukung dengan ketersediaan buku bacaan yang bermutu dan terjangkau. Salah satu bahan literasi buku bacaan di era sekarang adalah buku dengan judul “Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda”, buku tersebut merupakan novel sejarah yang membahas tentang perjuangan KH Hasyim Asy’ari dalam melawan pemerintahan belanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mendiskripsikan nilai-nilai nasionalisme dalam buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda, 2) Mendiskripsikan bentuk-bentuk wujud nasionalisme buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda, 3) Mendiskripsikan pesan makna buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti dokumen, buku, majalah, dan internet. Metode kepustakaan juga dapat mempelajari buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Hasil penelitian ini merupakan nilai-nilai nasionalisme yang tertuang dalam buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda adalah semangat juang para tokoh penolak sistem berdirinya pabrik gula yang menggunakan cara-cara kotor politik adu domba. Dengan pemahaman masyarakat yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah, juga memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan wilayahnya, baik dari internal maupun eksternal.

Kata Kunci : Analisis, Nilai-nilai, Nasionalisme.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi. Salah satu untuk pengembangan budaya literasi adalah melalui buku bacaan. Minat baca yang tinggi didukung dengan ketersediaan buku bacaan yang bermutu dan terjangkau. Salah satu bahan literasi buku bacaan di era sekarang adalah buku dengan judul “Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul

Huda”, buku tersebut merupakan novel sejarah yang membahas tentang perjuangan KH Hasyim Asy’ari dalam melawan pemerintahan belanda.

Buku Guru Sejati merupakan tulisan yang menceritakan salah satu pahlawan nasional Indonesia yaitu KH Hasyim Asy’ari dalam membangun dan mempertahankan Pondok pesantren Tebu Ireng dari para preman dunia hitam kebo ireng yang didukung penuh oleh pemerintah Belanda. Era kapitalisme masuk di Indonesia pada tahun 1870 yang diawali lahirnya undang-undang gula dan undang-undang agraria di Hindia Belanda. Pada tahun 1884 kapitalisme juga masuk ke Dusun Cukir dengan dibangunnya pabrik gula Cukir, pembangunan pabrik gula inilah yang pada akhirnya melahirkan premanisme terorganisir yang diamankan oleh pemerintah belanda, yang mendasari perjuangan dari KH Hasyim Asy’ari beserta para santrinya. (Huda, 2014).

Paham Nasionalisme di era modern sudah semakin terkikis oleh paham globalisme. Kondisi tersebut hampir terjadi di berbagai dunia, tidak terkecuali Indonesia. Di era serba digital ini rasa nasionalisme sudah semakin jauh dari perilaku kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya adalah remaja, yang dimana mereka lebih gampang terpengaruh dengan budaya asing melalui jejaring sosial media. Berdasarkan hal tersebut peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu menjadi pemicu rasa nasionalisme terhadap para remaja dan masyarakat Indonesia melalui nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam buku guru sejati Hasyim Asy’ari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isi. Maksudnya adalah penelitian berhubungan erat dengan pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku, yaitu penelitian yang membahas tentang pandangan tokoh mengenai keadaan yang semestinya dalam membangun suatu keadaan yang semestinya berdasarkan konsep yang telah disistematiskan kemudian dihubungkan dengan keadaan atau kondisi suatu benda, tempat dan keadaan. (Irawan,2016).

Metode penelitian kepustakaan merupakan metode dengan mengumpulkan, mencatat, membaca yang diperoleh dari sumber pustaka dan diolah untuk dapat mendeskripsikan fenomena yang diteliti, penulis menggunakan pendekatan metode kepustakaan sebagai rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai nasionalisme dalam buku karya Masyamsul Huda yang berjudul Guru Sejati Hasyim Asy’ari.

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Teks Buku “Guru Sejati Hasyim Asy’ari” Karya Masyamsul Huda

Nilai-nilai nasionalisme dapat dimaknai sebagai cita-cita, harapan dan keharusan untuk membangun masa depan bangsa. Nilai-nilai nasionalisme menurut Sindung Tjahyadi (Dalam Tjahyadi,2016) ciri-ciri nilai-nilai nasionalisme antara lain adalah :

- 1) menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa,
- 2) menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara,
- 3) bangga terhadap tanah air serta tidak merasa rendah diri,
- 4) mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia dan sesama bangsa.
- 5) menumbuhkan sikap saling mencintai antar sesama manusia,

- 6) mengembangkan sikap tenggang rasa,
- 7) tidak semena-mena terhadap orang lain,
- 8) gemar melakukan tindakan kemanusiaan,
- 9) senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan,
- 10) berani membela keadilan dan kebenaran,
- 11) menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama antar sesama manusia.

Berdasarkan buku ‘Guru Sejati Hasyim Asy’ari’ ini, terdapat teks yang menggambarkan nilai-nilai nasionalisme. Masyamsul Huda menuliskan kisah Kyai Sakiban dalam perjuangannya melawan penjajahan Belanda dari masa perang Gerilya Pangeran Diponegoro hingga masa bertemunya Kyai Sakiban dengan KH. Hasyim Asy’ari seseorang yang menentang dan melawan Belanda di masa itu. Adapun teks yang menggambarkan nilai-nilai nasionalisme antara lain sebagai berikut :

“Berdirinya pabrik gula dan komplek pelacuran yang didukung Belanda adalah kejahatan yang semena-mena. Timbul niat di hatinya untuk melawan. Niat itu menguat setelah melihat keangkuhan aparat keamanan dan mandor-mandor pabrik yang sering melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap penduduk asli. Begitu juga dengan sikap dan perilaku tidak terpuji Belanda dan para begundalnya yang semakin hari dirasakan semakin menjijikkan dan membakar emosi. Surontanu dan kawan-kawannya menilai bahwa pembangunan pabrik menjadi biang keladi, tidak bermanfaat bagi warga sekitar, bahkan secara pasti membawa dampak kemerosotan moral bagi penduduk desa yang diseret jatuh kejurang maksiat.”(hal.27)

Berdasarkan cuplikan teks diatas, Masyamsul Huda menuliskan tentang pemikiran nasionalisme dari Kyai Surontanu yang pada masa itu merasakan akibat dampak buruk berdirinya pabrik gula dan lokalisasi bagi moral warga sekitar. Berawal dari kesadaran pemikiran Kyai Surontanu yaitu bahwa ladang-ladang yang subur dijadikan sebagai lahan pabrik yang justru malah merusak ekosistem alam dan politik adu domba yang dilakukan Belanda menimbulkan awal perlawanan terhadap kolonialisme. Pemikiran dari kyai Surontanu tersebut dapat dikaitkan dengan teori pendapat dari peneliti nasionalisme Indonesia, Kartodirjo yang menjelaskan bahwa sesungguhnya nasionalisme mengandung misi dan tujuan yang mewujudkan pandangan, perasaan, wawasan, sikap dan perilaku suatu bangsa yang terjalin karena persamaan sejarah, nasib, dan tanggung jawab untuk hidup bersama-sama secara merdeka dan mandiri. (Supriatin, 2019)

Cuplikan teks selanjutnya yang dituliskan Masyamsul Huda yang menggambarkan kesadaran nilai-nilai nasionalisme bahwa revolusi industri yang dibawa oleh Belanda lebih banyak mengandung dampak negatif, seperti dibangunnya tempat-tempat lokalisasi di sekitar lingkungan pabrik. Peristiwa tersebut oleh Kyai Surontanu dirasa dapat merusak generasi berikutnya serta moral masyarakat sekitar. Seperti yang tertulis pada penggalan paragraf berikut:

“Revolusi industri ini menimbulkan dampak negatif, Makde, katanya memulai. Rakyat sudah kehilangan lahan mereka, ditambah lagi dengan pendatang-pendatang yang merebut pekerjaan. Makde lihat saja sudah berapa luas sawah milik Kyai Sumoyono dirampas Belanda untuk dijadikan lokasi pabrik. Tapi yang paling berbahaya adalah munculnya tempat hiburan dan pelacuran, karena kehilangan akhlak dan moral jauh lebih buruk daripada kehilangan harta dan sawah.” (hal.29)

Penggambaran mengenai nilai-nilai nasionalisme terdapat juga dalam cuplikan teks berikut :

“Pemerintah Belanda memanfaatkan undang-undang baru untuk memerah tenaga dan kekayaan rakyat, lanjut Surontanu. Mereka hanya mengumbar kebohongan dengan mengatakan sistem ini bakal menghapus *cultuurstelsel*. Tapi apa yang terjadi? Makde lihat sendiri, rakyat harus menyerahkan lahan mereka, secara paksa, dengan dalil sewa. Bah!”(hal.30)

Berdasarkan cuplikan teks diatas dapat diketahui bahwa pemikiran tersebut adalah sebagai awal mula nilai-nilai nasionalisme yang mengacu pada pendapat Kartodirjo dalam (Supriatin, 2019) tentang lima prinsip nasionalisme yaitu :

- 1) kesatuan dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, doktrin kenegaraan, sistem politik, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan dan kebijakan kebudayaan,
- 2) kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat, berkelompok dan berorganisi,
- 3) kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban serta kesamaan kesempatan,
- 4) memiliki harga diri rasa bangga dan rasa sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh,
- 5) prestasi cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan, kebesaran dan kemuliaan bangsa yang berfungsi untuk mempertahankan harga diri serta moral suatu bangsa yang digunakan dalam melawan penjajahan pada masa itu.

Nilai nasionalisme dalam diri Kyai Surontanu merupakan bentuk kesadaran diri terhadap kesewenang-wenangan pemerintah Belanda pada masa itu. Sehingga memunculkan pemikiran dan kritik terhadap ketidakadilan kolonialisme terhadap bangsanya.

Semangat nasionalisme haruslah kuat sehingga diharapkan dapat mencapai sebuah kemerdekaan. Dalam penggalan teks kalimat tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai nasionalisme adalah semangat juang untuk berani membela keadilan dan kebenaran guna untuk mencapai kemerdekaan berbangsa dan bernegara. Semangat nasionalisme yang ditulis oleh Masyamsul Huda terdapat pula pada bagian paragraf berikut :

“Gerakan gerilya yang dilancarkan Surontanu telah membuat pusing aparat keamanan Belanda atas teror dan perusakan fasilitas pabrik. Karena Surontanu mengenal daerah sekitar seperti mengenal telapak tangannya sendiri, dia memiliki keuntungan dalam menjalankan misi gerilyanya. Meski Belanda tidak memiliki bukti, hasil laporan telik sandi polisi Belanda semakin kuat menyebutkan bahwa kelompok yang mencuri dan merusak aset-aset pabrik gula dalam bentuk teror yang terjadi selama ini berasal dari kelompok Surontanu. Namun karena kelincahan gerakan dan kecerdikan mereka, pasukan surontanu selalu lolos dari intaian aparat Belanda dan kaki tangannya yang diterjunkan ke lapangan. Belanda tidak mungkin menyeret pelaku ekstrimis hanya berdasarkan dugaan semata, sementara bukti-bukti yang kuat memang belum ditemukan.” (hal.114)

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang merasa hak dan kemanusiaannya telah dipermainkan oleh kolonial Belanda dalam buku Guru Sejati Hasyim Asy'ari merupakan implementasi dari jiwa nasionalisme serta hasil pemikiran yang didasari atas kesadaran melihat ketidakadilan yang dialami oleh bangsanya.

Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan pondok pesantren dirasa menjadikan lingkungan pabrik gula menjadi lebih baik, peran KH. Hasyim Asy'ari sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan. Walaupun tidak secara langsung ikut serta dalam mengusir penjajah, KH. Hasyim Asy'ari melawan dengan sumbangasih pemikiran

dan fatwa-fatwanya. Seperti yang dituliskan oleh Masyamsul Huda dalam bukunya Guru Sejati Hasyim Asy'ari melalui cerita orang ketiga yaitu Kyai Sakiban sebagai berikut :

“Dari cerita yang panjang lebar itu kemudian disambung tentang ide dan cita-citanya membangun pesantren yang ideal dalam mendidik seseorang agar memiliki karakter muslim yang *rahmatan lil alamin*. Itu sama dengan cita-cita kami berdua yang mengidamkan lahirnya pesantren yang tidak hanya mendidik anak-anak muda agar menjadi manusia yang berakhlak baik, tetapi juga mengajarkan ilmu yang bisa menjadikan anak didik mandiri, tidak perlu tergantung orang lain.

Kami berharap Hasyim bisa mewujudkan gagasan untuk mendirikan pondok pesantren yang nantinya menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat sekitar Cukir, atau bahkan Diwek ini, tentu saja akan butuh waktu yang tidak sebentar untuk mewujudkan pusat pembelajaran yang lengkap, kataku. Setahap demi setahap.

Cita-cita saya sama dengan Makde Sakiban dan Man Alwi, ujar Hasyim. Pesantren harus bisa menjadi agen perubahan, meskipun jalan yang ditempuh penuh liku. Belanda pasti terus menghalangi, mencurigai dan mengawasi segala kegiatan yang berhubungan dengan segala pendidikan agama Islam di dekat kawasan pabrik cukir. Pengalaman mereka buruk dengan pesantren, peristiwa Surontanu dan pesantren sumoyono pasti belum hilang dari ingatan mereka.” (hal.162-163).

Semangat nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari dibuktikan oleh Masyamsul Huda melalui tulisannya di buku Guru Sejati Hasyim Asy'ari, bahwa dengan niatan mendirikan pesantren diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat sekitar terutama bagi pemuda untuk lebih sadar tentang pendidikan dan moral suatu bangsa. KH. Hasyim Asy'ari berharap kelak pesantren yang dibangunnya akan menjadi pusat pembelajaran yang mampu menjadi tempat agen perubahan bangsa yang menjadi lebih baik. Nilai nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan penggalan teks diatas dapat diketahui dengan ciri-ciri :

1. Menempatkan sikap persatuan dan kesatuan, menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi.
2. Memiliki semangat juang dalam memperbaiki moral dan pendidikan bangsa.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditunjukkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada masa proses pendirian pondok pesantren dirasa mampu membangkitkan semangat juang masyarakat Jawa dan Madura dalam melawan kesewenang-wenangan pemerintahan Belanda pada waktu itu, dibuktikannya oleh Masyamsul Huda dalam tulisannya pada bagian berikut :

“Aku bersama Hasyim menyelinap diantara pondok-pondok yang mulai terbakar, diapit juru masak Hasyim, Tamam, serta pembantu setianya Khadam dan Kalam. Melalui pintu samping pesantren yang menghadap sungai, kami berniat menembus kegelapan malam dan menerobos hutan untuk membawa Hasyim ke Dusun Keras. Ditengah-tengah penyelamatan diri itu, Hayim Asy'ari berpesan, “Kita tidak boleh surut akibat kejadian ini. Justru serangan ini harus menjadi penambah semangat untuk terus berjuang menegakkan Islam dan kemerdekaan yang hakiki.” Meski terengah-engah Hasyim Asy'ari tetap menunjukkan ketabahan yang luar biasa. (hal. 264-265)

Berdasarkan teks diatas dapat diketahui bahwa nilai nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari merupakan semangat juang pantang menyerah dalam melaksanakan perjuangan melawan penjajah untuk mewujudkan sebuah kemerdekaan yang diharapkan.

Juga dalam paragraph berikut ini :

“Tidak butuh waktu lama kabar peristiwa pembakaran pondok pesantren oleh aparat Belanda menyebar ke seluruh Jawa dan Madura. Berita besar-besaran tentang penyerangan ini diliput oleh surat kabar yang tersebar di Surabaya, Semarang, Batavia, Bandung dan Malang, menimbulkan rasa simpati dan dukungan yang begitu besar terhadap Hasyim Asy’ari. Hal ini tidak lepas dari dukungan Sarikat Islam yang pada Januari 1913 mulai menerbitkan harian *Oetoesan Hindia* sebagai organ resminya. Para pemimpin Sarekat Islam bergerak agresif untuk mendapatkan sokongan pers di kota-kota besar. Semangat jurnalisme kritis yang baru berkembang ini membantu memobilisasi rakyat untuk memberi dukungan juga.” (hal 266)

Nilai nasionalisme dalam penggalan teks diatas dapat dilihat dari jiwa saling menjaga persatuan dan kesatuan sesama bangsa, sikap saling gotong royong dalam hal berjuang melawan penjajahan agar dapat membangun masa depan bangsa yang jauh lebih baik. Berdasarkan sikap KH. Hasyim Asy’ari yang sabar dan pantang menyerah mampu membangkitkan empati dan simpati antar sesama bangsa seperjuangan.

KH. Hasyim Asy’ari tidak pernah menyerah dan patah semangat dalam menjalankan tugas perjuangannya melawan kolonialisme aparat Belanda, bahkan menggunakan cara tanpa kekerasan, dengan sifat sabar dan lemah lembut, KH. Hasyim Asy’ari mampu membangkitkan semangat juang para simpatisan se Jawa dan Madura. Hal tersebut dibuktikan dalam paragraf teks berikut ini :

“Hanya dalam dua puluh hari setelah penyerangan hampir seribu simpatisan datang dan mengirimkan bahan bangunan, uang, makanan dan tenaga untuk mendirikan kembali pondok pesantren Tebu Ireng. Dukungan masyarakat yang meluas seantero Jawa serta tekanan dari parlemen di negeri Belanda atas tindakan sewenang-wenang ditanah koloni membuat aparat Belanda di Dusun Cukir tidak berkutik. Hal inilah yang menyelamatkan Hasyim Asy’ari dan pondok pesantrennya.

Hikmah dari peristiwa itu, nama pondok pesantren Tebu Ireng semakin kondang diseluruh Jawa dan Madura. Hasyim Asy’ari dan Tebu Ireng mencatatkan diri sebagai pejuang Islam yang teguh tanpa kehilangan roh dan jati diri. Meskipun berjuang dibawah tekanan Belanda, semangat Hasyim Asy’ari tidak pernah surut untuk terus berjuang tanpa kekerasan. Dengan kelembutan, kesantunan dalam meraih simpati dan strategi politik yang jitu, Hasyim Asy’ari mampu menaklukkan amukan badai dan cara kotor Belanda.” (hal.266-267)

Berdasarkan penggalan teks diatas dapat diketahui bahwa, nilai-nilai nasionalisme yang ada pada buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari adalah semangat juang para tokoh penolak sistem berdirinya pabrik gula yang menggunakan cara-cara kotor politik adu domba. Dengan pemahaman masyarakat yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah, juga memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan wilayahnya, baik dari internal maupun eksternal.

Demikian sejarah berdirinya pondok pesantren Tebu Ireng serta Perjuangan KH. Hasyim Asy’ari dalam mendidik bangsa serta melawan kolonialisme pemerintahan Belanda yang tertulis pada buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda. Semangat yang kuat serta kesabaran yang luar biasa, rela berkorban dan ketulusan, patut menjadi pembelajaran bagi pemuda di era sekarang ini. Semangat KH. Hasyim Asy’ari serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangannya dalam memperjuangkan pendidikan serta moral bangsa adalah kekuatan yang besar bagi perjuangan bangsa.

Generasi muda pada hari ini tidak lagi dihadapkan dengan imperialisme sebagaimana yang dihadapi oleh para tokoh-tokoh terdahulu, akan tetapi pada hari ini

generasi muda dihadapkan dengan permasalahan yang berbeda seperti contoh adalah globalisasi, maka sepatutnya nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam buku Guru sejati Hasyim Asy'ari dapat menjadi acuan kehidupan berbangsa dan bernegara agar menjadi pribadi yang baik serta menjadi seseorang yang mencintai tanah airnya sendiri, agar dapat mempertahankan kemerdekaan yang sudah diperjuangkan oleh para pendahulu.

2. Bentuk Wujud Nasionalisme dalam Teks Buku “Guru Sejati Hasyim Asy'ari.

Bagian teks lain dalam buku ‘Guru Sejati Hasyim Asy'ari’ yang menunjukkan bentuk wujud nasionalisme antara lain adalah pada saat Kyai Mojo memberikan fatwa perang terhadap pemerintahan Belanda pada saat perang gerilya pangeran Diponegoro, teks fatwa Kyai Mojo adalah sebagai berikut :

“Den sira para satria Nagari Mentaram, Nagari jawi heng dodotira sumimpen, watak wantune sayyidina ngali, sumimpen kawicaksanane sayyidina kasan, sumimpen kekandelane sayyidina kusen, den ana hing wanci suro Landa bakal den sira sirnaake saka tanah jawa, krana sinurung pangribawaning para satrianing Muhammad yaiku ngali, kassan, kusen. Sira padha lumaksana yudha kairing takbir lan shalawat, yen sira gugur hing bantala, cinandra, guguring sakabate sayyidina kusen hing nawaina, sira kang wicaksana hing yudha, pinataes tanpa sesilih Ali Basya”. yang artinya adalah: “wahai kalian para satria Mataram, Negara Jawa terpatery dalam pemahaman kalian. Pada kalian tersimpan watak perilaku kebijaksanaan Sayyidina Ali dan Sayyidina Hasan. Tersimpan keberanian Al Husain. Perhatikanlah pada waktu suro Belanda akan kalian hilangkan dari tanah Jawa, karena terdorong kekuatan para satria Muhammad yaitu Ali, Hasan dan Husain. Berperanglah teriring takbir dan shalawat jika kalian syahid maka kalian akan tercatat seperti syahidnya para sahabat Al Husain di Nawaina.” (hal.51)

Fatwa yang dikeluarkan oleh Kyai Mojo di atas merupakan semangat perjuangan guna untuk melawan kolonialisme pada masa itu, bentuk nasionalisme dalam teks tersebut dapat diartikan sebagai cita-cita, harapan dan keharusan membangun masa depan bangsa, atas dasar semangat juang yang tinggi melawan penjajahan yang menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, serta menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Berdasarkan teks fatwa diatas bahwasannya Kyai Mojo adalah seseorang nasionalis, karna mempunyai jiwa perjuangan yang tinggi untuk mengusir para penjajah dari bumi nusantara agar bangsa dan tanah airnya merdeka, sehingga menjadi bangsa yang adil, makmur dan sejahtera. Jiwa nasionalis Kyai Mojo dapat diketahui melalui ciri-ciri nilai nasionalisme dalam diri seseorang. (dalam, Rismayanti,2016) Seseorang dapat dikatakan mempunyai jiwa nasionalis jika pada dirinya terdapat nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) mencintai bangsanya,
- 2) mencintai negaranya,
- 3) tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya,
- 4) selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negaranya,
- 5) rela berjuang dan berkorban untuk bangsa dan negaranya,

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa Kyai Mojo adalah seseorang yang memiliki jiwa untuk berjuang dan berkorban demi tercapainya kemerdekaan yang sejati.

Bentuk wujud nasionalisme juga terungkap dalam paragraf berikut ini :

“Perintah perang yang dikumandangkan oleh Kyai Mojo sehabis sholat subuh itu langsung disambut teriakan takbir. “Allahu Akbar!” oleh semua orang sebagai pertanda bahwa mereka siap menyongsong perang jihad untuk mempertahankan harga diri dan tanah air dari cengkeraman Belanda.” (hal.52)

Bentuk nasionalisme dalam penggalan teks diatas merupakan implementasi dari nilai nasionalisme tokoh bangsa berdasarkan kesadaran diri melihat ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintahan belanda, demi mewujudkan hak dan harapan untuk menuju bangsa yang merdeka. (dalam, Kusumawardani, 2016) Peningkatan kesadaran hukum dan hak asasi manusia menggulirkan pemahaman-pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan yang mengarah pada tata dunia baru. Gagasan mengenai hak setiap bangsa untuk dapat menentukan nasib sendiri yang terjadi di berbagai belahan dunia disertai perasaan yang kuat untuk melepaskan diri dari penindasan yang dialami, mengantarkan masyarakat yang mendiami pulau-pulau yang terpisah untuk bersatu, bergabung memproklamkan diri sebagai bangsa yang berjuang menegakkan kedaulatannya.

3. Makna dan Pesan Buku “Guru Sejati Hasyim Asy’ari” Karya Masyamsul Huda

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat diketahui nilai makna dan pesan yang disampaikan oleh penulis dalam buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari salah satunya yang terdapat pada bagian teks berikut :

“Kita tidak boleh surut akibat kejadian ini. Justru serangan ini harus menjadi penambah semangat untuk terus berjuang menegakkan Islam dan kemerdekaan yang hakiki.” Meski terengah-engah Hasyim Asy’ari tetap menunjukkan ketabahan yang luar biasa. (hal. 264-265)

Makna dari penggalan teks diatas menunjukkan bahwa pantang menyerah dalam melawan ketidakadilan adalah salah satu jalan kebenaran, dimana diharapkan dapat tercapainya suatu kemerdekaan yang diinginkan. KH. Hasyim Asy’ari dalam sikapnya melawan penjajahan menunjukkan jiwa nasionalisme yang patut dicontoh oleh generasi sekarang. Gigih dalam berjuang dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kondisi apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda merupakan buku bacaan yang dikemas dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca, dalam buku tersebut pembaca disuguhkan dengan alur cerita yang penuh dengan sejarah, nilai-nilai nasionalisme, bentuk dan wujud nasionalisme serta makna dan pesan yang terdapat pada teks buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda.

1. Nilai –nilai nasionalisme yang terdapat dalam teks buku Guru Sejati Hasyim Asy’ari karya Masyamsul Huda antara lain adalah :
 - a. Kesadaran tentang pentingnya moral suatu bangsa serta empati yang kuat terhadap nasib bangsa, dan menumbuhkan kesadaran membela bangsanya dari apapun yang mengancam.
 - b. Kesadaran tentang mempertahankan hak bangsa guna memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan bangsa asing.
 - c. Pentingnya pendidikan suatu bangsa adalah kunci untuk menuju perubahan yang lebih baik, menghargai sesama manusia serta menghindari kekerasan.
 - d. Nasionalisme KH. Hasyim Asy’ari dalam buku tersebut adalah nasionalisme yang positif, berjuang membangun kekuatan melalui pendidikan, menyatukan semangat bangsa tanpa harus merendahkan sesama bangsa.
 - e. Sebagai seorang panutan KH. Hasyim Asy’ari siap dan berani dengan segala resiko atas perjuangan yang dijalankannya, dengan tujuan moral, harga diri serta pendidikan bangsa akan menjadi lebih baik.

2. Bentuk wujud nasionalisme dalam buku Guru Sejati Hasyim Asy'ari antara lain adalah :
 - a. Semangat juang untuk berani membela keadilan dan kebenaran guna untuk mencapai kemerdekaan berbangsa dan bernegara.
 - b. Pemikiran kritis terhadap ketidakadilan antar sesama manusia dan bangsa.
 - c. Memiliki cita-cita, harapan dan keharusan membangun masa depan bangsa, atas dasar semangat juang yang tinggi melawan penjajahan yang menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, serta menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Makna dan pesan dalam teks buku Guru Sejati Hasyim Asy'ari karya Masyamsul Huda adalah semangat yang kuat, pantang menyerah, ketulusan, serta rela berkorban demi kebenaran yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam buku tersebut adalah merupakan contoh sejarah yang nyata bagi pembaca di era saat ini. Meskipun tidak lagi berjuang melawan kolonialisme di era saat ini, Indonesia masih memiliki tantangan yang lebih kompleks yaitu globalisme. Nilai-nilai nasionalisme serta jiwa nasionalisme tetap dibutuhkan oleh bangsa guna untuk menjaga kemerdekaan serta budaya bangsa.

SARAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama

:

1. Generasi muda agar membudayakan membaca guna untuk dapat belajar mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Tebu Ireng serta dapat mengetahui peran perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendidik bangsa.
2. Mahasiswa Prodi PPKn STKIP PGRI Jombang agar dapat mengetahui sejarah tokoh-tokoh lokal dalam perjuangannya pada saat zaman penjajahan.
3. Masyarakat Indonesia pada umumnya, supaya lebih mengenal nilai perjuangan dari KH. Hasyim Asy'ari serta tokoh-tokoh yang terlibat melalui buku Guru Sejati Hasyim Asy'ari Karya Masyamsul Huda, serta lebih menghargai jasa-jasa perjuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Huda, Masyamsul. (2014). *Guru Sejati Hasyim Asy'ari*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Inspira.
- 2) Adisusilo, JR. (2017). *Nasionalisme Demokrasi*. (Online) <http://eprints.ims.ac.id> diakses pada tanggal 10 Januari 2021.
- 3) Af'ali, Zaini. (2017). *Studi Pemikiran Nasionalisme HOS. Tjokroaminoto*. (Online) : <http://didilib.uinsuka.ac.id>) diakses pada tanggal 29 Maret 2021.
- 4) Alfaqi, MZ. (2016). *Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme*. (Online) <http://journal.um.ac.id> diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.
- 5) Alfaqi, MZ. (2016). *Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme*. (Online) <http://journal.um.ac.id> diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.